

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular udara yang sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di dunia. Angka kematian pada balita (usia di bawah lima tahun) di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (WHO, 2015). Insiden di negara berkembang menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak setiap tahun dan di negara maju sebanyak 0,05 episode per anak setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun di mana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, serta Nigeria masing-masing enam juta episode. Semua kasus yang terjadi di masyarakat, diantaranya 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kemenkes RI, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, di antaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok

di dalam rumah (Zahra & Assetya, 2018). Paparan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Zahra & Assetya, 2018).

Imunisasi yang tidak lengkap berpengaruh pada kejadian ISPA. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Imunisasi merupakan sistem imun yang spesifik. Imunisasi terdiri dari beberapa jenis, yaitu diantaranya, imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi polio, imunisasi campak, dan imunisasi HB-0 (Desiyana, 2017).

Untuk mengatasi tingginya kejadian ISPA, pemerintah Indonesia yang dalam hal ini adalah departemen kesehatan Indonesia telah melakukan program imunisasi yang bertujuan sebagai pencegahan primer terhadap penyakit penyebab ISPA. Secara teori, dengan pemberian imunisasi dasar dengan lengkap dan teratur, maka tubuh bayi atau anak-anak akan memiliki kekebalan sehingga mampu melawan penyakit-penyakit berbahaya. Adanya daya tahan tubuh yang meningkat tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang di imunisasi, kekebalan pun muncul terhadap penyakit ISPA (Hidayatullah, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya ISPA adalah dengan mendukung anak memenuhi kelengkapan imunisasi yang dituangkan ke dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi (Kemenkes RI, 2017). Imunisasi yang wajib diberikan pada anak sejak bayi adalah DPT, Campak, BCG, Polio, dan Hepatitis B (Proverawati dan Andhini, 2010). Pemberian imunisasi di nilai efektif untuk mencegah serta melindungi tubuh dari penyakit infeksi. Seseorang yang imunisasinya tidak lengkap rentan terhadap morbiditas maupun mortalitas. Hal ini terbukti dengan terdapatnya lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal setiap tahun di karenakan terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes RI, 2015).

Imunisasi telah terbukti dapat mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat, dan kematian akibat PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya. Cakupan imunisasi campak di Indonesia adalah sebesar 84% dan merupakan negara dalam kategori sedang (Kemenkes RI, 2016). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 57,9%, imunisasi tidak lengkap sebesar 32,9% dan 9,2% tidak diimunisasi (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi kasus ISPA di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Dokter, Perawat Bidan) atau gejala yang pernah dialami yakni 6,23% dan angka prevalensi kasus ISPA di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan lebih tinggi yakni 10,08% (Laporan Riskesdas Sulut, 2018). Sedangkan untuk imunisasi, berdasarkan laporan Riskesdas Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018, proporsi kelengkapan imunisasi dasar menurut kabupaten/kota di Sulawesi Utara paling tinggi di kota Tomohon (80,08%), paling rendah di kota Bitung (31,90%) dan kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berada diposisi kedua terendah yakni (35,83%).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2018 kejadian ISPA sebanyak 11.601 kasus sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 858 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 858 kasus. ISPA merupakan salah satu penyakit di urutan pertama dari sepuluh besar penyakit lainnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan bahwa kasus ISPA paling banyak di Puskesmas Momalia dimana pada tahun 2018 sebanyak 391 kasus. Hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Momalia, diperoleh data Kasus ISPA di Puskesmas Momalia pada

tahun 2018 sebanyak 391 kasus, tahun 2019 sebanyak 377 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 302 kasus balita yang terkena ISPA.

Berdasarkan masalah tersebut saya melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Imunisasi Dasar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kasus ISPA berdasarkan karakteristik umur di Indonesia paling tinggi pada kelompok umur 1-4 tahun yakni 8,0%.
2. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019, setiap bayi diwajibkan mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan Indonesia memenuhi target Renstra tahun 2019 sebesar 93,7% dimana target Renstra yaitu sebesar 93% untuk imunisasi dasar lengkap. Sedangkan capaian program imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Momalia pada tahun 2020 yaitu sebesar 51,8 %.
3. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Momalia, diperoleh data kasus ISPA pada tahun 2018 sebanyak 391 kasus, tahun 2019 sebanyak 377 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 302 kasus balita yang terkena ISPA.

C. Rumusan Masalah

Apakah status imunisasi dasar lengkap berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita Usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA pada balita usia 12-60 bulan tahun di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status imunisasi dasar lengkap pada balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- b. Mengetahui kejadian ISPA pada balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- c. Menganalisis hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA pada balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu kesehatan khususnya ilmu keperawatan untuk mengetahui pentingnya hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga mengenai hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

b. Bagi Perawat Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran tentang pentingnya imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Momalia Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan penelitian ini sebagai data pembimbing bagi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perkembangan ilmu di bidang kesehatan terutama bidang keperawatan anak.